

# **Politik Diplomasi Ki Bagus Hadikusuma**

**Oleh: Dr. Martinus Sardi, MA**

1. Sudah lama saya kagum akan tokoh nasional Ki Bagus Hadikusuma, yang ikutserta secara aktif mempersiapkan kemerdekaan Indonesia ini. Selain sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Beliau menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan PPKI (Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia), yang sangat aktif menyumbangkan pemikirannya dalam siding-sidangnya itu. Sejak tahun 1990, ketika saya masih berada di Italia, dan masih beragama Katolik, saya sudah beberapa kali menggali pemikirannya dan menyampaikan pemikiran Ki Bagus Hadikusuma ini, secara khusus sumbangan pemikirannya dalam Sidang tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari pemikirannya yang telah disampaikan dalam Sidang tersebut. Selain pemikiran mengenai Rumusan dasar Negara kita, Respeknya akan agama lain, pemikirannya mencerminkan seorang tokoh yang kepemimpinannya yang tanpa pamrih, kesiapsediaannya berdialog demi kesejahteraan rakyat, berpegang teguh pada iman akan Allah, namun respek akan orang yang berkepercayaan berbeda, berjuang demi kebenaran, keadilan dan

perdamaian, berdiplomasi yang santun, rendah hati dan tetap respek pada siapapun.

2. Di tahun 1990 itu saya pernah menyatakan secara tegas bahwa Ki Bagus seharusnya mendapat gelar Pahlawan Nasional. Orang sehebat Ki Bagus mengapa dilalaikan dan kurang diperhatikan? Bahkan baru 20 Mei 1993 saja beliau mendapat gelar Bintang Maha Putra dari Presiden Suharto, mengapa tidak langsung Pahlawan Nasional saja, komentar saya waktu itu. Ternyata untuk mendapat gelar Pahlawan Nasional itu ada prosedurnya, yang ternyata baru tahun 2003 dikerjakan dan syukur alhamdulillah Presiden Joko Widodo berkenan menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Ki Bagus Hadikusuma baru beberapa hari yang lalu. Orang mengatakan bahwa lebih baik terlambat daripada tidak.
3. Yang paling menarik dari analisa saya akan pemikiran Ki Bagus ini ialah dasar keimanan akan Allah mempengaruhi seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya, yang tetap teguh berjuang demi kebaikan, kebenaran, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, solidaritas, dialog dan keutuhan alam ciptaan. Pada tahun 1993, saya pernah merumuskan perjuangan Ki Bagus dalam bahasa latin yang menjadi diskusi yang hangat di Italia Ki Bagus, *Vir pacificus et totus islamicus*. Kalau dalam Gereja Katolik, orang semacam ini layak mendapat gelar Kudus atau Santo.

4. Politik Diplomasinya mengalir dari sikap imannya yang teguh akan Allah itu. Oleh karena itu dalam berdiplomasi, Ki Bagus sangat respek terhadap sesamanya. Karena sesamanya dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik. Politik diplomasi yang sangat menonjol justru - saya batasi saja - dalam dua peristiwa penting yakni: yang pertama, dalam pembicaraan, diskusi dan ceramah di Sidang-Sidang BPUPKI dan PPKI. Dan yang kedua dalam penolakannya terhadap perintah penguasa Jepang yang mengharuskan siswa-siswa sekolah di tanah jajahannya untuk melaksanakan kebaktian menyembah dan menghormati dewa matahari atau Amaterasu Omi Kami.
  
5. Dua peristiwa ini sangat penting untuk kita simak dengan cermat. Dalam Sidang BPUPKI, nama Ki Bagus dikutip oleh Bung Karno, banyak kali, bahkan dalam pidatonya yang paling terkenal, yakni lahirnya Pancasila. Ki Bagus sangat familier dalam sidang itu, dan Bung Karno tanpa segan-segan mengutipnya dengan penuh hormat. Nama yang diambil oleh Bung Karno dalam pidatonya itu bukanlah sembarang nama, tetapi dengan penuh hormat dan respek yang mendalam. Selain itu dalam Sidang BPUPKI dan PPKI itu, Ki Bagus sangat aktif menyumbangkan pemikirannya. Politik berdiplomasi Ki Bagus sangatlah mengagumkan. Beliau selain respek pada

pendapat sesamanya, juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan itu tanpa pamrih, tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan kelompoknya, tetapi demi kesejahteraan rakyat, persatuan, perdamaian, keadilan dan demi segera Indonesia merdeka, sehingga semua orang akan menikmati suasana yang merdeka, tanpa dijajah lagi. Belaian menyampaikan pemikiran dan pendapatnya dengan bijaksana, santun dan penuh hormat, namun tegas dan tanpa beban apapun.

6. Demikian juga dalam politik berdiplomasinya sewaktu menolak perintah penguasa Jepang, belaian tampil dengan menunjukkan tokoh yang beriman teguh dan berintegritas tinggi, respek pada sesamanya sangat kuat. Dalam hal ini nyatalah bahwa Ki Bagus menguasai peradaban Jepang yang memegang erat-erat harga diri dan kehormatannya. Orang Jepang dapat saja kalap bila tersinggung harga dirinya, termasuk perintah yang dikeluarkannya ditolak, tidak ditaati atau dibantahnya. Namun Ki Bagus tampil dengan santunnya, sikap rendah hati dan tetapi menunjukkan sikap iman Islam yang teguh tak terguncangkan, dan juga tidak merendahkan kepercayaan lain itu. Sikapnya yang sangat bijaksana ini, menggerakkan penguasa Jepang untuk mengizinkan para siswa-siswi Muhammadiyah tidak turut mengadakan kebaktian setiap pagi menghormati dan menyembah Amaterasu Omi kami itu. Dari iman akan Allah yang sungguh-sungguh dan mendalam itu, Ki Bagus mau menyatakan bahwa soal

iman merupakan perkara hidup, yang tidak dapat diganggu-gugat oleh siapapun, bahkan penguasa sekalipun. Perkara iman jauh menebihi harga diri orang, karena Allahlah yang menentukan kehidupan ini. Penguasa Jepang sangat menghormati apa yang dikehendaki oleh Ki Bagus. Dengan demikian adanya sikap yang saling respek satu sama lain, akan menimbulkan kerjasama yang luar biasa.

7. Penganugerahan gelar Pahlawan Nasional dari pihak pemerintah kepada Ki Bagus, haruslah kitaanggapi dengan penuh syukur dan terimakasih. Semoga akan muncul tokoh-tokoh yang baru, yang bersemangat menyala seperti Ki Bagus ini.

Yogyakarta, 18 November 2015

Dr. Martinus Sardi, MA.